

ANALISIS SEMIOTIKA PADA PUISI “PELAYARAN TUHAN” KARYA AFRIZAL MALNA

Gamal Thabroni ¹, Wikanengsih ², Yesi Maylani Kartiwi ³

¹⁻³ IKIP SILIWANGI

¹ gamal@serupa.id, ² wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ³ yesi@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the difficulty in appreciating a poetry that uses a lot of indexes and symbols that are rarely used and not yet known by the public such as in the work of "Pelayaran Tuhan" by Afrizal Malna. The purpose of this research is (1) Describing the results of a semiotic analysis of "Pelayaran Tuhan" poetry by Afrizal Malna, (2) Summarizing the theme of the poetry based on the analysis results. The method used in this research is descriptive qualitative with Peirce's semiotic approach which divides the signification process of sign into three factors: representamen, object, and interpretant. The results of the study found that this poem tends to use more tangible signs of index objects and symbols, most of which is not a familiar symbols. The system of meaning in this poem uses many imageries and emotions conveyed through index and symbols of sailing and sea atmosphere. The results of the analysis in this research show that this poetry is closely related to the theme of God or religious, spiritual and transcendental.

Keywords: Semiotic, Sign, Interpretation, Poem, Poetry

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan dalam mengapresiasi puisi yang banyak menggunakan indeks dan simbol yang jarang digunakan dan belum banyak diketahui oleh masyarakat seperti pada karya "Pelayaran Tuhan" karya Afrizal Malna. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk (1) Mendeskripsikan hasil analisis semiotika pada puisi "Pelayaran Tuhan" karya Afrizal Malna, (2) Menyimpulkan tema umum puisi "Pelayaran Tuhan" karya Afrizal Malna berdasarkan hasil analisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pisau analisis semiotika Peirce yang membagi proses signifikasi (pemaknaan) tanda menjadi tiga faktor: representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa puisi cenderung lebih banyak menggunakan tanda berwujud objek indeks dan simbol yang kebanyakan belum umum diketahui (belum menjadi konvensi masyarakat). Sistem pemaknaan pada puisi banyak menggunakan imaji dan emosi yang disampaikan melalui indeks dan simbol pelayaran dan suasana laut. Hasil analisis pada penelitian ini memperlihatkan bahwa puisi ini erat kaitannya dengan tema ketuhanan atau religius, spiritual dan transendental.

Kata Kunci: Semiotika, Tanda, Interpretasi, Sajak, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk konkret artifak kebudayaan manusia yang menjadi salah satu ujung tombak estetika baik dari segi gagasan maupun wujud formalnya. Sastra adalah sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide dan gagasannya (Aisyah, Wahyuni, & Wikanengsih,

2019). Karena, teks yang menjadi wahana utamanya dan bahasa sebagai penghantarnya adalah dua elemen yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Sedari dulu sastra selalu menemani berbagai puncak pemikiran manusia baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun sekedar melepas kejenuhan untuk mencari sensasi hiburan. Hiburan yang tidak hanya membuat pembacanya senang, namun bentuk hiburan intelektual yang mampu memberikan banyak manfaat praktis atau membuka horizon pemikiran baru yang akan memberikan dampak besar dalam kehidupan. Salah satu genre sastra yang hingga kini masih menjadi primadona baik secara eksplisit maupun implisit adalah puisi.

Puisi adalah teks bebas yang tidak terikat pada suatu sistematika formal yang harus diikuti bahkan tidak harus memiliki fungsi praktis. Dalam konteks umum, boleh dibilang karya ini diciptakan hanya untuk dinikmati keindahannya saja, estetika murni. Namun sejalan dengan perkembangan estetika yang semakin jauh, keindahan menjadi tidak lagi sama seperti bagaimana keindahan alam yang selalu disanjung oleh manusia. Selain keindahan puisi juga dapat menjadi hal lain yang sama kuatnya seperti ekspresi. Puisi adalah pengalaman, imajinasi, dan sesuatu yang berkesan yang di tulis sebagai ekspresi orang dengan menggunakan bahasa tak langsung (Alpiah & Wikanengsih, 2019). Keindahan tidak lagi melulu memperlihatkan sosok perempuan cantik dengan pose serba meliuk, bertubuh langsing dan memancarkan pesonanya lewat mimik muka yang menawan.

Estetika kini tengah berperang dengan semua konvensi keindahan yang selama ini dianggap terlalu meninggalkan sisi kemanusiaan, arogan dan meniadakan kualitas keindahan lain yang selama ini ada. Dalam contoh nyatanya, warna kulit adalah salah satu masalah estetika yang seakan tidak pernah ada habisnya. Cantik bukan berarti harus selalu berkulit putih, namun media seakan terus membanjiri akal budi manusia dalam membentuk persepsi keindahan. Kuning langsung, coklat, sawo matang dan hitam adalah keindahan yang dapat disajikan pula.

Contoh lainnya adalah tema cinta. Cinta adalah tema yang terus digemari dan menyebar dengan begitu mudahnya dalam puisi. Ditambah lagi, puisi populer juga terus mempromosikan konvensi-konvensi umum yang klise dengan cara yang sangat mudah untuk menyebar melalui berbagai media yang mudah untuk dicerna seperti lagu. Sebetulnya tidak masalah dan justru memiliki banyak dampak positif pula. Namun, dalam perkembangannya, sastra seakan turun menjadi hiburan yang tidak harus memberikan khazanah dan wawasan baru bagi para pembacanya. Hiburan dan perasaan keterhubungan batin menjadi hal utama

yang seakan membutuhkan seorang insan dari keindahan lain yang bisa didapatkan. Maka dari itu dunia seni atau sastra dan para penulis puisi misalnya, seakan berusaha untuk keluar dari konvensi semacam itu. Konvensi yang hanya mengidahkan beberapa bentuk keindahan saja dan meninggalkan sisi lainnya. Puisi seakan terus mencoba sisi lain dari unsur intrinsiknya sendiri dan terus melebarkan sayapnya dalam eksplorasi estetis yang lebih memanusia dan membebaskan pembacanya.

Salah satu contoh nyata puisi tersebut adalah *Pelayaran Tuhan* karya Afrizal Malna. Dari judulnya saja puisi tersebut telah mengundang banyak pertanyaan. Apakah puisi tersebut bertemakan religius dan merujuk pada salah satu narasi dari suatu agama yang spesifik? Lalu mengapa baitnya sendiri justru memiliki larik "dalam orang tak bertuhan"? Seakan secara implisit berkata bahwa "Pelayaran Tuhan" di sini adalah pencarian yang tak hentinya untuk menemukan sosok yang tak dipercayainya. Namun ketika para Penyair mengusung ide seperti ini, terdapat kecenderungan masyarakat justru semakin menjauh. Entah itu karena wacananya yang terlalu kontroversial atau terlalu sulit dan melelahkan untuk memahami dan mengapresiasi karya semacam ini. Apalagi, tanda yang digunakan juga banyak menggunakan simbol yang hanya disepakati oleh institusi kecil dan terbatas (belum menjadi konvensi masyarakat luas) atau indeks petunjuk sebab-akibat yang membutuhkan energi lebih untuk mencernanya. Karena pada akhirnya apresiasi sepenuhnya adalah pilihan pembacanya. Permasalahan tersebut juga mengantarkan kita pada masalah lain, yaitu tugas penggiat, kritikus dan para akademisi untuk membantu proses apresiasi budaya kepada masyarakat, spesifiknya dalam ranah pengkajian puisi. Bahwa jika kita mengkaji puisi semacam "Pelayaran Tuhan" tidak hanya dapat dilakukan melalui analisis unsur intrinsiknya saja (atau analisis struktural secara umum). Mengapa? karena puisi tercipta dari makna yang tersembunyi dalam setiap kata yang terangkai di dalamnya, dalam menciptakan karya sastra pengarang biasanya memanfaatkan semiotika dalam karyanya (Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, 2018). Maka diperlukan pisau analisis lain yang mampu menguak teks puisi secara mendalam. Di sinilah analisis semiotika hadir untuk menjadi salah satu alat yang dapat melengkapinya.

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mengetahui tujuan, fungsi dan jenis tanda terlebih dahulu dari setiap larik dari suatu puisi. Sehingga akan menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan menyajikan banyak kemungkinan penafsiran yang berbeda dari setiap kemungkinan pembaca yang berbeda pula. (Pirmansyah, Anjani, & Firmansyah, 2018)

mengungkapkan bahwa semiotika dapat menjadi alternatif sebagai ranah untuk mengkaji dan mempelajari sajak/puisi untuk menemukan dan mengartikan arti yang terkandung syair tersebut. Meninjau fenomena yang telah diutarakan tersebut, maka dalam penelitian ini, Penulis memutuskan untuk melakukan analisis semiotika terhadap puisi “Pelayaran Tuhan” karya Afrizal Malna untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai bagaimana signifikasi atau pembentukan makna melalui tanda terjadi dalam puisi ini, sehingga dapat menghasilkan interpretan yang memberikan makna optimal dan menentukan tema besarnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pisau analisis semiotika. Sanjaya (2015) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui gambaran suatu fenomena (gejala) atau sifat tertentu dengan cara menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual dan akurat mengenai suatu fakta dan sifat sampel atau populasi tertentu.

Semiotika adalah studi sistematis mengenai tanda, baik dari sisi produksi dan interpretasi tanda maupun mengenai bagaimana cara kerjanya dan manfaatnya bagi kehidupan manusia (Ratna, 2015). Lalu apa itu tanda dan bagaimana kita mengetahui bahwa sesuatu adalah tanda agar kita dapat menganalisisnya. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Peirce dalam (Ratna, 2015) menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan bahwa sesuatu adalah tanda. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) representamen (*ground*), yang merupakan tanda itu sendiri, bagaimana gejala umum tanda itu terwujud: terbentuk dari kualitas, realitas fisik, atau berupa hukum; 2) objek (*designatum, denotatum, referent*), yaitu apa yang diacu: apakah ikon (objek serupa), indeks (petunjuk, sebab-akibat) atau simbol (kesepakatan bersama); 3) interpretan, atau makna tanda baru yang terwujud dalam batin penerima sebagai: *rheme* (konsep), *decisigns* (fakta deskriptif), *argument* (nalar: proposisi). Dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari pembentukan, interpretasi dan mekanisme pembentukan tanda dalam suatu teks atau ruang lingkup yang lebih luas seperti nalar, kemungkinan, konsep, dsb.

Kemudian ihwal teknis analisis semiotika terhadap puisi, Culler dalam (Pradopo, 2010) menjelaskan bahwa analisis sastra (termasuk puisi) ialah usaha untuk mengungkap makna dibalik teks sastra. Pengungkapan makna teks sastra haruslah memperhatikan unsur-unsur

pembentuk dan penentu sistem makna (termasuk tanda). Dalam hal ini, analisis semiotika terhadap puisi sangat memungkinkan. Karena sastra sejatinya merupakan sistem tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi ketandaan. Riffatere (dalam Pradopo, 2010) mengungkapkan dalam analisis semiotika puisi haruslah memperhatikan ekspresi atau makna tidak langsung yang disebabkan oleh, (1) penggantian arti; (2) penyimpangan arti; (3) penciptaan arti yang ditunjukkan dalam pembentukan teks dengan makna di luar linguistik. Simpulannya, analisis semiotika puisi adalah suatu usaha untuk mengungkap makna yang terdapat dalam teks puisi melalui analisis pembentukan, cara kerja dan pemaknaan sistem tanda yang terdapat di dalamnya.

Data diperoleh melalui transkrip puisi “Pelayaran Tuhan” yang didapatkan secara daring. Langkah penelitian dimulai dengan membaca dan mengapresiasi Puisi dengan saksama. Kemudian melalui metode ini, Penulis memaparkan deskripsi penentu dan pemaknaan tanda yang terdapat pada puisi “Pelayaran Tuhan” karya Afrizal Malna menggunakan analisis semiotika Peirce yang akan memperhatikan dan mempertimbangkan makna berdasarkan representamen, objek, dan interpretan (proses signifikasi dari tanda). Selanjutnya, hasil analisis akan disimpulkan dalam satu gambaran umum mengenai tema besar puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah puisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

Pelayaran Tuhan

Dalam orang tak bertuhan dalam orang tak bertuhan
aku berlayar dalam tubuh tubuh sepi
terdaging di puncak puncak kediaman hening
mengeras dalam hujan hujan panjang

O, tuhan berlaut dalam keheningan nisu
pada kapal kapal kaku
bisik bisik menjauh
kata yang mengeras dalam makna
aku mengental dalam tarian sinarmu

mabok lautanmu - samudra diri
melaju
melaju kaku
ke kota kota sepi
semua tak bicara dalam sujud abadi:

diri yang terusir darimu
jadi laut tak bertepi

Hasil Analisis

“Dalam orang tak bertuhan dalam orang tak bertuhan”. Representamen ini berwujud qualisign yang menggunakan indeks atau tanda sebab-akibat sebagai objek dan menghasilkan interpretan deskriptif (decisign). Jika kita membacanya secara heuristik maka kemungkinan besar maksud dari larik ini adalah "dalam (pikiran) orang (yang) tak bertuhan". Pemaknaan dari larik ini seakan menggambarkan keadaan "Aku" yang dengan sengaja atau tidak sengaja memosisikan dirinya dalam keadaan tak bertuhan atau mempertanyakan keyakinannya sendiri. Repetisi menunjukkan adanya penekanan terhadap subjek utama yang ingin disajikan dalam puisi.

“aku berlayar dalam tubuh-tubuh sepi”. Kata ”berlayar” tampaknya adalah tanda yang berwujud sebagai objek simbol untuk suatu perjalanan batin seorang insan yang sedang mempertanyakan keimanannya. Sementara itu “tubuh-tubuh sepi” memberikan petunjuk atau tanda sebagai objek indeks yang mengarah pada makna keadaan perenungan sang Pelayar yang merasa dirinya bukan apa-apa.

“terdaging di puncak-puncak kediaman hening”. Petunjuk sebab-akibat lainnya (tanda sebagai indeks) yang mengarah pada makna perenungan batin dari "Aku" dibubuhkan lagi di sini. Penulis puisi seakan ingin menunjukkan bahwa sang Pelaut benar-benar sedang dalam keadaan kontemplasi tingkat tinggi, transendental, melangit.

“mengeras dalam hujan-hujan panjang”. Larik ini tampak ingin memberikan penekanan sebab-akibat yang lebih dari indeks sebelumnya. Setelah sepi dan terdaging "Aku" kini bahkan mengeras, kedinginan, menggigil kaku sebagai akibat dari pelayaran spiritualnya

yang berakhir dalam hujan, yang sudah lazim menjadi simbol kesedihan dalam konvensi masyarakat luas, karena berkaitan dengan jatuhnya air mata. Efek yang lebih dramatis disampaikan melalui pengulangan hujan yang mendeskripsikan bahwa hujan atau kesedihan itu terjadi berkali-kali dan berlangsung sangat lama. Alternatif lain dari pemaknaan larik ini adalah sang Pelayar menjadi lebih kuat atau tegar setelah melewati keraguannya tersebut yang kali ini disimbolkan oleh hujan-hujan panjang.

“O, tuhan berlaut dalam keheningan bisu”. Diftong “O”, memberikan ekspresi penyesalan, rasa sesal yang datang ketika ia tersadar telah “berlaut dalam keheningan bisu” yang masih mengacu pada interpretan yang sama, yaitu merenungkan dan mempertanyakan keyakinannya terhadap Tuhan. Sementara itu ‘keheningan bisu’ merupakan sebuah hiperbola apik yang menghasilkan gaya bahasa yang kuat, getir namun manis, tidak seperti hiperbola biasa yang cenderung memberikan efek berlebihan dan terasa sedikit menggelikan. Pembacaan heuristisnya dapat berupa: "O, tuhan apa yang sudah kulakukan, malah terlarut dalam keraguan ini".

“pada kapal-kapal kaku”. Baris ini dapat menjadi tanda berwujud objek simbol yang mematikan (depersonifikasi) seorang insan yang merasa dirinya hanya seonggok benda mati yang tidak mampu melakukan apa-apa tanpa Sang Khalik. Simbol ini adalah repetisi asimetris yang senada atau harmonis dari tanda sebelumnya, yakni “dalam tubuh-tubuh sepi”.

“bisik-bisik menjauh”. Di sini terdapat representamen sinsign atau tanda yang terbentuk melalui realitas fisik yang berwujud ikon, tanda digambarkan dengan apa adanya namun masih menggunakan diksi yang menggugah, interpretan menyatakan bisikan keraguan yang menjadi narasi besar dalam puisi ini ada kalanya pudar juga. Bagi batin penerima yang religius, tanda ini juga dapat bermakna bisikan setan telah mulai menjauh dan berhasil ditaklukkan oleh seorang hamba.

“kata yang mengeras dalam makna”. Kata menjadi sulit untuk menjadi penghantar makna. Makna sendiri menjadi lebih kuat dari ucapan. Kata, luluh terhadap makna yang semakin perkasa tanpa bisa mengomunikasikannya, seperti bagaimana keyakinan tidak harus dibuktikan secara ilmiah untuk diamini.

“aku mengental dalam tarian sinarmu”. Kemungkinan larik ini adalah penjelasan lanjut mengenai saat bagaimana pudarnya keraguan pada larik sebelumnya terjadi. Yaitu, ketika "Aku" mengental (menikmati, mengapresiasi) tarian "sinar" yang menjadi simbol "pencerahan". "Mengental" merupakan objek indeks yang memberikan petunjuk terhadap sebab yang mengakibatkan "Aku" menjadi lebih dalam dan tercerahkan dengan cara yang memuaskan, euforia batin dalam keadaan trans menikmati tarian sinar pencerahan yang memberikannya harapan atas keraguannya.

“mabok lautanmu - samudra diri”. "Mabok lautanmu" adalah sebuah penguatan kembali dari rasa kepuasan yang telah dilalui oleh pengalaman batinnya. Sebuah indeks untuk mewakili perasaan ekstasi dari euforia yang dialami atau justru mewakili kejenuhannya akan pengalaman tersebut sehingga sang Pelaut merasa muak dari ikon “mabok lautanmu” yang secara gamblang meminjam dampak mabuk laut: mual, muntah dan pening. Sementara itu penggunaan tanda baca (-) seakan menjadi penghubung yang menghubungkan makna laut yang sebetulnya adalah perenungan yang ada dalam dirinya sendiri; penegasan atas makna dari simbol "laut" dan "pelayaran" yang menjadi kata kunci dalam karya ini.

“melaju melaju kaku ke kota-kota sepi”. Tiga larik ini tidak dapat dianalisis secara terpisah, karena tipografi yang disematkan juga membentuk tanda. Tanda berupa indeks yang memperkuat representamen larik kedua dari tiga larik di atas, yaitu “melaju kaku”. Dengan cerdas penulis memberikan tambahan gambaran kaku melalui larik yang terpatah-patah ini. Melaju kaku menggambarkan perjalanan spiritualnya yang berjalan lambat dengan keadaan ragu dan tetap dalam perenungan hebat menuju “ke kota-kota sepi” sebuah simbol destinasi ke mana ia selalu berlabuh dalam pelayarannya. Tempat-tempat yang penuh dengan perenungan pula, tempat atau jawaban yang tidak memberikan dampak lain dari pencariannya; jawaban atau tujuan yang sia-sia.

“semua tak bicara dalam sujud abadi:”. Larik ini merupakan representamen sinsign yang paling sederhana dan apa adanya yang memberikan makna ada kalanya semua orang mengalami hal yang sama di masa hidupnya, yaitu keraguan terhadap keimanannya sendiri. "Bicara" menjadi indeks bagi percakapan batin, sikap dan pemikiran seseorang. Sementara "sujud" merepresentasikan iman atau kepercayaan seseorang. Tidak ada yang terus-menerus beriman sepanjang hayatnya, tidak ada yang sepenuhnya yakin, ujian demi ujian akan terus

berdatangan dan momen kehilangan kepercayaan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung dan dalam takaran besar maupun sekecil apa pun. Penggunaan tanda titik dua (:) tampaknya memberikan ciri bahwa konklusi dari pelayaran ini akan dihadirkan pada larik atau bait di bawahnya.

“diri yang terusir darimu”. “Aku” yang tengah berlayar dalam ketidakpastian kapalnya yang telah terombang-ambing dengan keraguannya sendiri berakhir menjauh dari keimanannya.

“jadi laut tak bertepi” .”Laut tak bertepi” menjadi representamen berwujud objek simbol yang menghasilkan interpretan medan tak berujung dalam suatu pencarian jati diri. Konklusi dari pelayaran panjang yang mempertanyakan keimanannya sendiri berakhir menjadi perjalanan yang tak berujung. Larik akhir ini menjadi larik dengan makna terkuat yang dapat menghasilkan amanat yang baik, tidak menghakimi atau menggurui dan dapat ditafsirkan terhadap bermacam perspektif yang dimiliki oleh batin pembacanya masing-masing. Salah satunya adalah bagaimana keraguan keimanan tidak akan pernah membawa seseorang sampai pada tujuan.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, puisi cenderung lebih banyak menggunakan tanda yang berwujud objek indeks dan simbol yang cara pemaknaannya masih belum umum diketahui atau belum menjadi konvensi yang umum. Indeks merupakan tanda yang terbentuk berdasarkan petunjuk sebab dan akibat, sedangkan simbol adalah tanda yang terlahir karena memiliki keterkaitan dari kesepakatan bersama atau konvensi, baik dengan sengaja dibentuk, maupun secara alamiah disepakati (Ratna, 2015). Indeks dan simbol yang tercipta banyak dimunculkan melalui imaji laut atau suasana pelayaran yang sepi, dingin dan kelam dibarengi oleh emosi kesedihan.

Sementara dari makna, puisi cenderung banyak melontarkan pertanyaan dan pemikiran spiritual, atau keagamaan (religius). Bagi batin penerima yang religius, konklusi dari puisi ini dapat memiliki pesan religius yang sangat kuat, bagaimana suatu keraguan tidak akan membawa kita ke mana pun dan akan terus membawa kita dalam pelayaran yang terombang-ambing tak tentu arah di samudra yang tak bertepi. Sementara itu bagi batin penerima yang cenderung lebih umum puisi ini juga dapat menjadi pengingat bahwa perjalanan hidup tidak

akan berhenti di satu titik saja, melainkan sebuah perjalanan tak terbatas yang lebih baik dimaknai dan dinikmati prosesnya ketimbang mengharapkan hasil yang diraih. Kompleksitas dari ketidakberjungan tersebut justru adalah tujuan yang harus terus dituju.

SIMPULAN

Hasil penelitian menghasilkan temuan bahwa puisi cenderung lebih banyak menggunakan tanda berwujud objek indeks dan simbol yang kebanyakan belum umum diketahui (belum menjadi konvensi masyarakat). Sistem pemaknaan pada puisi banyak menggunakan imaji dan emosi yang disampaikan melalui indeks dan simbol pelayaran (laut). Tanda banyak tersemat pada Imaji suasana pelayaran yang kelam dan sepi. Imaji yang dimaksud tidak hanya menggambarkan suasana, namun dapat menjadi tanda bagi ekspresi dari penulisnya pula. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, puisi ini erat kaitannya dengan tema ketuhanan atau religius, spiritual dan transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T., Wahyuni, R., & Wikanengsih. (2019). Analisis novel saman karya ayu utami; tinjauan sosiologi sastra. *Parole Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia IKIP Siliwangi Bandung*.
- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMK. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 215–218. Retrieved from <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2678>
- Nurjanah, E., Lestari, S., & Firmansyah, D. (2018). Tinjauan semiotika puisi ibu indonesia karya Sukmawati Soekarnoputri. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
- Pirmansyah, P., Anjani, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis semiotik dalam puisi “Hatiku Selemba Daun” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.659>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian pendidikan: jenis, metode dan prosedur*. Jakarta: Prenadamedia Grup.